

TAYANGAN PROGRAM LUDRUK BANYOLAN KARTOLO DI JTV SURABAYA

Mega Pandan Wangi

Program Pengkajian Seni Rupa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Surakarta 57126
Email: lindo2dulce@gmail.com; legrablue@yahoo.co.id

INTISARI

Penyutradaraan program Ludruk Banyolan Kartolo (LBK) dilaksanakan dan dipengaruhi oleh unsur produksi, serta bagaimana estetika tersebut terbentuk sehingga program LBK dapat dikemas dan ditayangkan dengan layak serta dapat dinikmati penonton atau pemirsa televisi. Penyutradaraan dalam program LBK dipengaruhi unsur produksi yaitu sinopsis, pengarah acara, *floor director*, asisten produksi, operator kamera, penata suara, penata cahaya, penata artistik. Penyutradaraannya dapat dilihat pula dari dua strategi yaitu strategi visual yang dipengaruhi oleh penokohan, alur dramatik dan pemunculan alur dramatik dan strategi media yang dipengaruhi oleh teknik pengambilan gambar dan editing. Hasil tayangan program LBK yang dianalisis dan dikaji dari segi estetika menurut AAM. Djelantik dilihat dari sudut pandang wujud, bobot dan penampilan atau penyajiannya bahwa dalam tayangan LBK properti yang digunakan masih dinilai kurang memadai karena pada setiap segmen situasi tempat dan kondisinya adalah sama dan keragaman materi dan kostum serta properti masih perlu di benahi agar kemasan dan hasil tayangannya bisa menjadi lebih bagus lagi.

Kata kunci: tayangan, program, Ludruk Banyolan Kartolo

ABSTRACT

The directing of the program Ludruk Banyolan Kartolo (LBK) is carried out and influenced by elements of production, and its aesthetic is formed in such a way that the LBK program can be packaged and broadcast in a way that is appropriate and can also be enjoyed by the television audience. The directing of LBK is influenced by production elements such as the synopsis, program director, floor director, production assistant, camera operator, sound engineer, lighting engineer, and artistic arranger. The directing of this program can also be viewed from two strategies, namely the visual strategy, which is influenced by the characterization, dramatic plot, and the way in which the dramatic plot is created, and the media strategy, which is influenced by the techniques used for taking pictures and editing. The result of the LBK program, which is analysed and studied from the perspective of AAM Djelantik's aesthetics, and viewed from the point of view of its form, quality, and appearance, shows that the properties used are still inadequate since the situation and conditions of every segment are the same. In addition, the uniformity of materials, costumes, and properties must also be addressed in order to improve the packaging and result of the show.

Keywords: show, program, Ludruk Banyolan Kartolo

A. Ludruk dan Ludruk Banyolan Kartolo (LBK) di JTV

Ludruk adalah kesenian khas Jawa Timur, khususnya Surabaya dan sekitarnya. Ludruk merupakan kesenian rakyat Jawa. Kesenian ludruk ini membawakan beberapa cerita tradisional rakyat setengah lisan, artinya mengandung sifat kelisanan atau setengah kelisanan (bersifat lisan), yang kemudian diekspresikan dalam bentuk gerak di atas panggung. Dengan perkataan lain, ludruk adalah teater (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari, nyanyi (kidungan), musik, dekor, cerita, dan lain-lain (Henri Supriyanto, 1992: ix).

Ludruk sebagai sebuah nama dapat dicari makna etimologisnya. Secara etimologis, kata ludruk berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata-kata, yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung, dan dialog, sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak-hentakkan pada saat menari di pentas (Ahmadi dalam Sunaryo Cs, 1997: 7). Pendapat lain menyatakan bahwa ludruk berasal dari kata-kata *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk*. Kata *gela-gelo* yang berarti menggeleng-gelengkan kepala pada saat menari, sedangkan *gedrak-gedruk* berarti menghentakkan kaki di pentas pada saat menari. Untuk kepastian mengenai asal mula pertunjukan ludruk belum bisa dipastikan, karena ada dua pendapat yang berbeda, yaitu berasal dari Surabaya dan Jombang.

Awalnya ludruk muncul sebagai teater atau cerita rakyat yang memberikan hiburan pada masyarakatnya. Teater rakyat ini pada awal mulanya semua pemain diperankan oleh laki-laki dan hanya dapat disaksikan dari panggung ke panggung. Bahkan jika ada peran wanita, maka peran tersebut juga diperankan oleh pemain laki-

laki yang ada dan bertindak sebagai wanita. Kehadiran peran wanita tersebut atau yang sering disebut dengan *tandak* yaitu lelaki yang merias dirinya seperti wanita (Henricus Supriyanto, 2012: 44).

Pada awalnya orang yang melihat ludruk dari segi panggung. Ketika mereka ingin melihat kembali pertunjukan ludruk, maka hanya dapat mendokumentasikannya kembali dengan satu arah pengambilan gambar. Semenjak JTV yang menayangkan program Ludruk Banyolan Kartolo, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses penyutradaraannya dan estetika dari program yang ditayangkan.

Setiap proses produksi yang dilakukan dalam pembuatan program Ludruk Banyolan Kartolo selalu memberikan hasil tayangan yang layak untuk ditonton oleh masyarakat ataupun pemirsa televisi. Bagi penulis penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui proses penyutradaraan yang terjadi dalam produksi LBK. Hasil tayangan yang dijadikan panduan bagi penulis untuk menganalisa proses penyutradaraan yang terjadi dan peran dari unsur pendukung yang ada. Selain itu penulis menganalisa juga alur naratif yang terbentuk dari program LBK ini. Hasil tayangan juga diteliti dari segi estetika, dengan menganalisis bagaimana estetika tersebut bisa muncul dan terwujud dalam sebuah tayangan program LBK.

Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya, dengan diselengi lawakan dan diiringi gamelan sebagai musik. Dialog ataupun monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penonton tertawa. Bahasa yang digunakan dalam ludruk biasanya

menggunakan bahasa Surabaya (*Suroboyoan*), meskipun terkadang dialognya menggunakan logat yang berbeda dari biasanya.

James Peacock dalam penelitiannya tentang ludruk menuliskan bahwa secara tentatif berkaitan dengan alur cerita dalam pertunjukan ludruk memiliki tipe-M (*M-type*):

“...Ludruk adalah drama pertunjukan masyarakat bawah yang bersifat sekuler, yang lewat fantasi, ejek-ejekan, dan gagalnya harapan, telah menciptakan sebuah katarsis atas hambatan-hambatan yang ada dalam situasi kehidupan yang nyata. Katarsis ini dipengaruhi secara bersamaan terhadap aspek identitas, cita-cita personal, sosial, dan nasional dari para partisipan pertunjukan ludruk...” (James Peacock, 2005: xiii).

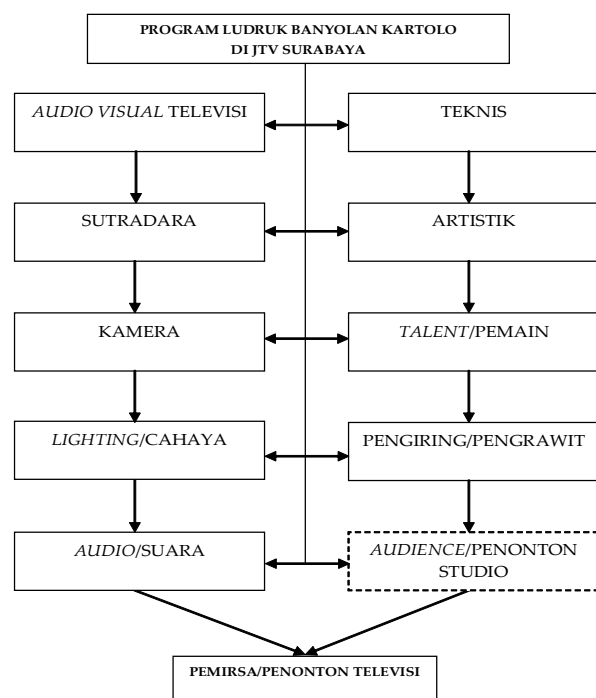
Dalam buku yang berjudul *Ritus Modernisasi-Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* ini Peacock juga menuliskan tentang latar belakang terbentuknya ludruk, karakter sosial kehidupan para pemainnya.

Ludruk Banyolan Kartolo merupakan salah satu program televisi yang diproduksi dan ditayangkan oleh JTV Surabaya. Program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi (Wikipedia Indonesia). Program acara televisi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu program berita dan program non-berita. Untuk program nonberita ada beberapa jenis format, yaitu program hiburan, *talkshow*, film, drama, kuis dan lain-lainnya. Program Ludruk Banyolan Kartolotermasuk dalam salah satu format program hiburan, yang lebih khusus pada hiburan seni budaya.

Penelitian dilakukan dengan berupa penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis interaksi dan analisis interpretasi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana produksi program tersebut dilakukan, unsur apa saja yang mendukung dan bagaimana alur dramatik itu terbentuk dalam proses produksi program hiburan lawak Ludruk Banyolan Kartolo di JTV.

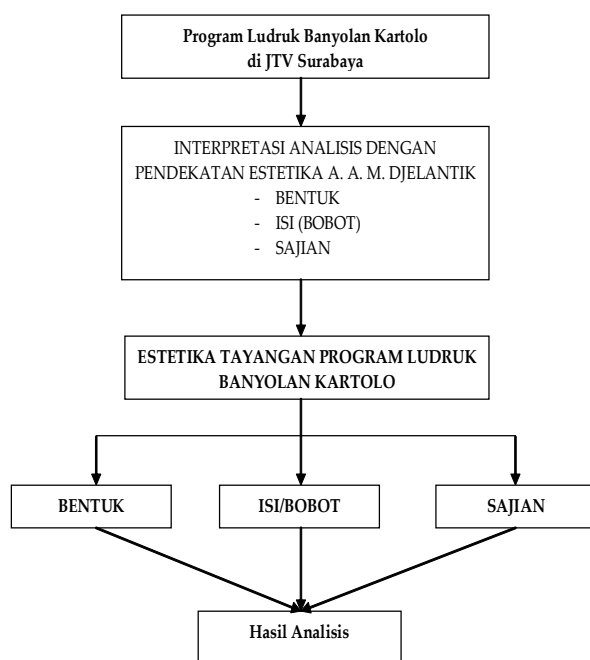
Penelitian ini bertujuan mengetahui hal apa saja yang berhubungan dengan program Ludruk Banyolan Kartolo. Penelitian ini mengambil salah satu contoh dari hasil tayangan LBK, yaitu tayangan program Ludruk Banyolan Kartolo episode 237 dengan judul “Bebas” pada edisi 10 Agustus 2008. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 9). Menurutny semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek, yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

Uraian di atas digunakan sebagai pijakan dalam melihat dan menganalisis tayangan program Ludruk Banyolan Kartolo di JTV Surabaya. Agar lebih fokus dalam pelaksanaan analisisnya, maka dibuat skema pola pikir yang dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Figur 1. Skema Pola Pikir (bagan: Mega Pandan Wangi, 2013)

Pada skema pola pikir di atas, penulis mendiskripsikan tentang unsur produksi LBK yang berhubungan dengan hasil tayang dan proses produksinya. Untuk analisis dari segi estetika menurut A.A.M. Djelantik dibuat pula skema analisisnya agar mempermudah proses analisisnya, berikut bagan analisis dari sesi estetikanya,



Figur 2. Skema Analisis (bagan: Mega Pandan Wangi, 2013)

Dengan skema analisis di atas maka analisis yang dilakukan bisa lebih mudah untuk dimengerti dan mudah untuk dibaca. Selain itu metode yang digunakan lebih banyak adalah dengan observasi dari keseluruhan program Ludruk Banyolan Kartolo, baik observasi pada proses produksinya, maupun persiapannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan dan tersusun secara sistematis serta telah dilakukan analisa terhadap objek yang diteliti.

B. Keberadaan Program Ludruk Banyolan Kartolo Di JTV Surabaya

Televisi merupakan sebuah pengalaman yang bisa diterima begitu saja. Selain itu televisi juga merupakan sesuatu yang membentuk cara berpikir kita tentang dunia (Graeme Burton, 2011: 1). Seiring perkembangan jaman dan dunia informasi, komunikasi yang saat ini sudah sangat pesat, membuat kesenian tradisi dan budaya mulai ditinggalkan, karena adanya modernisasi. Maka media sosialisasi tradisi dan budaya muncul untuk masyarakat dalam berbagai bentuk media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Televisi merupakan produk budaya abad ke-20 (Dibya, 1998: 8) dan pada saat ini perkembangan industri televisi semakin pesat dengan munculnya beberapa stasiun televisinasional dan lokal, yang menghibur pemirsa dengan program hampir 24 jam setiap harinya. Pada umumnya siaran televisi menyajikan tayangan yang bersifat informatif, edukatif dan hiburan. Tidak mengherankan jika televisi menjadi barang wajib yang harus ada di dalam setiap rumah. Selain mendapatkan hiburan secara gratis, televisi juga memberikan banyak informasi yang tersebar di seluruh dunia kepada pemirsa dengan hanya berdiam dan duduk ditempat. Selain itu program televisi terbagi menjadi beberapa macam. Salah satunya adalah program hiburan yang disajikan dalam beberapa format program (Fred Wibowo, 2007: 58).

Sebagai sebuah media massa kehadiran televisi lokal dalam konteks daerah seperti di Surabaya ataupun di wilayah provinsi Jawa Timur memiliki makna yang kuat, berbagai masyarakat yang ada dari berbagaikalangan yang mayoritas etnis budaya Jawa Timuran (Sugeng Adiwiono dalam wawancara, 14 Mei 2009).

PT. Jawa Pos Media Televisi atau yang sering dikenal dengan JTV adalah salah satu televisi lokal Jawa Timur yang menyajikan siaran televisi. Sejak

awal kehadirannya, Jawa Pos Media Televisi (JTV) pada tahun 2001 langsung mendobrak dunia pertelevisian di Indonesia sebagai televisi lokal pertama sekaligus sebagai *trend setter* TV lokal di tanah air. Dengan *tagline* "Satu Persen Jatim", JTV mengabdikan untuk provinsi Jawa Timur. Jangkauan siarannya meliputi seluruh wilayah Jawa Timur, seluruh Indonesia, dan Asia dengan memakai parabola atau TV kabel.

JTV merupakan televisi lokal pertama di Surabaya, Jawa Timur, bahkan di Indonesia. JTV memberikan tawaran program-program berita atau *news*, dan beberapa program hiburan. Beberapa program berisikan program hiburan atau program budaya. Program-program tersebut merupakan tontonan yang mengangkat tema-tema budaya di Surabaya dan sekitarnya.

Program budaya JTV memberikan prosentase siaran sekitar 16,5%. Beberapa program yang mengangkat tema budaya, yaitu Srimulat Gress, Kentrunk Funky, Ludruk Banyolan Kartolo, Semanggi Suroboyo, Kidungan Rek, Cangkrū'an, Pari'an Pancen Enak, Laura Campursari, Bakiak (Bareng Kirun Ayo Ngakak) (JTV *Company Profile*, 2003: 3) dan beberapa program hiburan budaya lain yang masih eksis hingga sekarang.

Banyak program yang dikemas menjadi lebih baik dan beberapa program produksi baru. Program Ludruk Banyolan Kartolo diproduksi tahun 2003, tepatnya dua tahun setelah berdirinya JTV dan ditayangkan awal tahun 2004. Sejak awal produksi Ludruk Banyolan Kartolo berusaha untuk menjadi tontonan segar bagi masyarakat Jawa Timur, dengan memberi nuansa lain dalam kemasannya. Awalnya Ludruk Banyolan Kartolo masih dikemas dalam format ludruk yang asli, yaitu dengan menghadirkan tarian *Remo* khas Jawa Timur, kidungan dari lakon yang bermain, dan iringan musik gamelan yang

menyertai komedi mereka. Harapannya dengan komposisi sajian tersebut, acara ini dapat dijadikan tontonan menarik bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini mendapatkan dukungan dari masyarakat Jawa Timur dalam melestarikan kebudayaannya.

Ludruk Banyolan Kartolo selalu menyisipkan lawakan yang membuat ceritanya sedikit berbeda sehingga LBK menjadi sajian ludruk yang penuh humor sepanjang ceritanya. Selain itu LBK termasuk program hiburan lawak yang ceritanya berisikan sindiran-sindiran (Fred Wibowo, 2007: 58) atau kadang berisikan tentang *issue* masyarakat. Dalam struktur ludruk yang sebenarnya kesempatan untuk melucu disediakan dalam babak tersendiri yaitu dalam babak dagelan.

Memasukkan sisi humor dalam sepanjang cerita tersebut dimaksudkan untuk memberi sebuah warna baru dalam ludruk sehingga menarik untuk diikuti dan tidak membuat penontonnya bosan dalam melihat jalan cerita (Kartolo, dalam wawancara). Ketika banyak orang mengatakan bahwa Ludruk Banyolan Kartolo sudah bukan ludruk, Cak Kartolo pun merasa tidak terusik karena memang beliau ingin memberi kemasan baru yang berbeda dalam nuansa ludruk yang diperankan. Dalam perjalanan awal mengisi di JTV formasi Kartolo Cs dalam LBK ini terdiri dari Kartolo, Kastini, Wito dan Sapari serta beberapa peran tambahan yang dihadirkan sebagai bintang tamu.



Gambar 1. OBB (*Opening Bumper Break*) Ludruk Banyolan Kartolo. (Foto Pandan, *capture video* dari JTV, 2012)

Untuk kemasan awal dalam produksi Ludruk Banyolan Kartolo ini dibagi menjadi 6 segmen setiap produksinya. Dari 6 segmen yang ada tersebut masih menggunakan beberapa pakem ludruk yang sebenarnya. Berikut pembagian per segmen dalam adegannya: (a) segmen 1 sebagai pembukaan yang diawali dengan tari remo; (b) selanjutnya segmen 2 dengan isian *kidungan*¹ yang bertemakan sesuai dengan cerita yang dibawakan; (c) segmen 3 merupakan awalan dari cerita yang dibawakan; (d) segmen 4 merupakan alur cerita yang melanjutkan segmen sebelumnya; (e) segmen 5 adalah masih melanjutkan alur cerita dari segmen sebelumnya, namun biasanya puncak masalah dimulai dalam segmen ini sehingga pembawaan dari masing-masing tokoh atau pemeran dengan tempo yang lebih tinggi. Klimaks dari cerita muncul pada segmen ini; (f) segmen 6 merupakan penyelesaian masalah dari tema cerita yang dibawakan dan sebagai penutup cerita serta program.

Seiring dengan bertambahnya usia JTV, yang ingin lebih maju, JTV berusaha mengembangkan program yang telah ada dan melakukan perubahan, sehingga pihak manajemen meminta perubahan format-format program yang ada. Salah satu dari perubahan format tersebut adalah Ludruk Banyolan Kartolo. Setelah dipertimbangkan oleh pihak produksi dan tim kreatif Ludruk Banyolan Kartolo, maka muncul gagasan untuk berganti nama dan set artistik yang ada, bahkan kemasan programnya tanpa harus mengubah konsep awal. Maka bergantilah nama dari Ludruk Banyolan Kartolo menjadi Banyolan Kartolo. Dengan nama baru tersebut kemasan program berubah. Perubahan nama dalam program tersebut karena Banyolan Kartolo dianggap sudah tidak seutuhnya ludruk dan sudah menghilangkan pakem-pakem yang seharusnya ada dalam ludruk (Abduh Abbas, dalam wawancara 14 Mei 2009).

Banyolan Kartolo memberikan hiburan yang bernuansa *Suroboyoan*. Bahasa yang digunakan dalam banyolan ini adalah bahasa Jawa dengan logat Surabaya, meskipun beberapa naskah atau skenario menggunakan bahasa Indonesia. Dalam Banyolan Kartolo kemasannya telah menghilangkan beberapa pakem dari ludruk yang ada, sehingga banyak orang yang menyebutnya hiburan lawak yang disajikan dengan lelucon di setiap babak. Produksi Banyolan Kartolo sudah berbeda dengan Ludruk Banyolan Kartolo yang masih menggunakan tari *Remo* dan Banyolan Kartolo tidak memakai sajian yang dibagi per segmen lagi. Dalam produksinya Banyolan Kartolo dibagi menjadi tiga babak sebagai berikut: (a) babak 1 berisikan tentang kidungan namun kadang pula kidungan tersebut diganti dengan nyanyian yang dimainkan oleh penyanyi (*sindhen*) dan pemain gamelan. Setelah *ngidung* atau sajian lagu selesai dilanjutkan dengan cerita yang akan dibawakan; (b) babak 2 adalah lanjutan dari alur cerita yang ada namun dalam babak ini sudah mulai muncul pokok permasalahan yang dibawakan. Masalah tersebut bisa datang dari tokoh utama atau pemeran pembantu; (c) babak 3 merupakan babak yang menentukan cerita yang dibawakan. Dalam babak ini klimaks dari cerita muncul dan sebuah penyelesaian terjadi dalam babak ini. Dalam penyelesaian tersebut semua pemain muncul untuk menyelesaikan masalah.

C. Unsur Produksi Program Ludruk Banyolan Kartolo

Setiap produksi program televisi, seperti program Ludruk Banyolan Kartolo, memiliki beberapa unsur pendukung yang selalu ada dan berkaitan dalam prosesnya. Unsur-unsur pendukung tersebut merupakan bagian dari tim produksi sebuah program dan bagian dari cerita yang

dibawakan. Untuk dapat menghasilkan sebuah program para *crew* atau tim produksi yang menjalankan sebuah produksi harus dapat bekerja sama dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Jika semua *crew* dapat bekerja sama dan saling membantu satu sama lain maka proses produksi akan berjalan lancar dari awal hingga akhir produksi.

Berikut uraian dari unsur produksi program Ludruk Banyolan Kartolo di JTV Surabaya.

1. Sinopsis

Sinopsis adalah ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu, ringkasan, abstraksi (KBBI, 2007: 1072). Sinopsis program LKB merupakan sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan melalui kata-kata yang sederhana, menarik, sehingga ide yang ada bisa tersampaikan. Dalam LKBsinopsis yang dibuat berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari yang ada dalam masyarakat. Untuk naskah Ludruk Banyolan Kartolo tidak ditulis dengan format naskah lengkap dengan dialog-dialog yang dibawakan, namun bentuknya hanya berupa sinopsis per babak yang kemudian dikembangkan oleh para pemain. Dengan kata lain pemain lebih banyak improvisasi dalam dialognya.

2. Pengarah Acara

Pengarah acara adalah orang yang bertanggung jawab pada produser dan bertugas menerjemahkan naskah menjadi gambar dan suara yang hidup, dan mengarahkan talent serta kerabat kerja dalam semua kegiatan dari sejak pemahaman naskah hingga pasca produksi (Darwanto, 2007: 162), maka pengarah acara mempunyai tanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya sebuah produksi.

3. *Floor Director* (FD) atau pengarah studio

Floor Director (FD) atau pengarah studio dalam produksi program seperti Ludruk Banyolan Kartolo, menjadi eksekutor lapangan yang bertugas menyampaikan pesan dari pengarah acara kepada semua *crew* dan *talent*. FD dalam LKB juga bertugas memberi aba-aba keluar masuknya *talent* dan siapa saja yang bermain peran dalam setiap *segment* ataupun tiap babak.

4. Asisten Produksi

Production Assistant/Asisten Produksi sebenarnya adalah Asisten Produser merupakan jajaran tim produksi yang bertanggung jawab terhadap berbagai keputusan produser. Asisten produser mempunyai tugas menggantikan produser untuk melaksanakan berbagai kebijakan dari segi perencanaan produksi (B.P. SDM. Citra, 1997: 22). Seorang Asisten Produksi atau AP dalam produksi program LKB dibagi menjadi dua jabatan yaitu sebagai AP dan AD (*Assistant Director*). AD bisa juga disebut sebagai asisten pengarah acara. AD merupakan tangan kanan dari pengarah acara yang bertugas mencatat *timecode* saat produksi berlangsung. *Timecode* yang dicatat oleh AD saat produksi merupakan acuan dalam proses editing dengan kata lain mempermudah editor dalam mengedit materi program.

5. *Cameraman*

Cameraman bertugas mengambil gambar sesuai dengan kehendak sutradara atau pengarah acara. Gambar yang diambil oleh kamerawan atau *angle*² yang diambil selalu mendapat panduan dari AP yang diberikan aba-aba melalui *intercom*. *Angle* gambar yang diambil oleh kamerawan sangat menentukan dalam hasil tanyangannya. Setiap *frame* yang diambil merupakan ekspresi dari pemeran dalam menunjukkan suasana hati pemeran.

6. *Audioman*/Penata Suara

Audioman memiliki tanggung jawab untuk mengontrol keperluan pengisi atau *talent* baik dari musik dan *sound effect*, teknis audio dan secara fisik melakukan peletakan kabel dan *microphone* untuk produksi studio (Catatan SOP Yogi Rahmawan untuk JTV).

Penata suara ataupun teknisi audio bertanggung jawab atas kebaikan suara program siaran yang diproduksi dan tanggung jawab dari Penata Suara ataupun teknisi audio tadi harus dapat menghasilkan suara yang bercita rasa seni (*audio performance arts*) (Darwanto, 2007: 163).

7. *Lightingman*/Penata Cahaya

Lighting adalah tata cahaya, sedangkan *lightingman* atau Penata Cahaya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan penataan cahaya di studio, baik secara artistik maupun yang bersifat mampu menyentuh perasaan yang sesuai dengan acara yang akan diproduksi (Darwanto, 1992: 111). Dalam setiap produksi program Ludruk Banyolan Kartolo dalam tiap babakny lampu dinyalakan normal ataupun sesuai kebutuhan untuk produksi. Penata cahaya atau *lightingman* juga mendapat pengarahan langsung dari pengarah acara. Misalnya ketika dari layar monitor gambar yang diambil terlihat gelap atau kurang terang maka pengarah acara akan meminta operator *lighting* untuk menambah intensitas cahayanya.

8. Penata Artistik

Penata artistik disebut juga dengan *scenis director* yang mempunyai tugas bertanggung jawab atas terciptanya set program siaran yang akan diproduksi dan selalu bekerja sama dengan penata cahaya serta berkonsultasi dengan pengarah acara (Darwanto, 2007: 163). Set panggung atau artistik

dalam program Ludruk Banyolan Kartolo disesuaikan dengan alur cerita yang dibawakan dan sesuai kebutuhan. Biasanya set artistik ini menyesuaikan tempat dimana cerita tersebut akan dibawakan.

D. Langkah Produksi L BK

Selain unsur produksi diatas dibahas pula tentang langkah produksi dari L BK yang langsung dilaksanakan dan diproduksi oleh JTV. Setiap produksi program ada 3 langkah yang dilakukan yaitu dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Begitu juga ketika akan dilaksanakan produksi program L BK dilakukan pra produksi terlebih dahulu baik dari tim artis (Kartolo Cs) dan tim produksi.

Kartolo bersama timnya selama proses pra produksi menyiapkan materi atau bahan yang akan diproduksi. Sekali pelaksanaan proses produksi biasanya ada 2-3 episode yang diproduksi, jadi dari tim Kartolo Cs menyiapkan 2-3 judul atau tematik cerita yang akan dibawakan. Pembuatan setiap ide cerita yang dibawakan sinopsis yang digunakan lebih banyak dibuat oleh Wito, salah satu pemeran utama dalam program L BK, namun tidak lepas tanggung jawab Kartolo pun juga ikut menyiapkan beberapa cerita, setelah semua cerita dipersiapkan maka ditawarkan dan disampaikan kepada para pemainnya tentang cerita apa saja yang akan dibawakan (Kartolo, dalam wawancara 16 April 2009).

Dari tim Kartolo Cs ada 4 pemain utama yang mempunyai tugas masing-masing. Kartolo sebagai *pioneer* program ini membunyii tugas dan tanggung jawab menyiapkan beberapa materi cerita, juga bertugas mencari bintang tamu yang diajak untuk bermain dalam program Ludruk Banyolan Kartolo ini (Kartolo, dalam wawancara 16 April 2009).

Kastini yang tidak lain adalah istri dari Kartolo lebih banyak menyiapkan dan mengatur kostum yang akan digunakan dalam setiap episodenya, karena kostum yang digunakan tidak selalu sama (Kastini, dalam wawancara, 1 Mei 2010). Wito lebih banyak menyiapkan ide-ide cerita yang akan dibawakan dalam setiap episodenya bersama dengan Kartolo, namun Wito juga mempunyai tugas untuk membuat sinopsis dari setiap ide-ide cerita yang akan dibawakan (Wito, dalam wawancara 1 Mei 2010). Sapari yang juga merupakan salah satu pemain utama dalam LBK ini lebih banyak membantu Kartolo dalam mencari bintang tamu yang akan ikut memerankan salah satu karakter dalam episode-episode LBK (Sapari, dalam wawancara 16 April 2009).

Ludruk sebagai kesenian tradisional Surabaya dan Jawa Timur awalnya dikemas secara rapi dan memiliki pakem tersendiri. Tari Remo merupakan sajian awal dalam pertunjukan ludruk begitu juga dengan program LBK. Setelah itu dilanjutkan dengan *ngidung* jula-juli yang biasanya isi tembangnya atau kata-katanya bertemakan keadaan sekitar atau apa yang sedang terjadi.

Cerita ludruk dimulai dari babak ketiga sampai keenam dan untuk banyolannya disediakan pada babak tersendiri atau pada bagian tersendiri. Banyolan itu berisikan guyonan yang menyesuaikan tema cerita ludruk yang dibawakan oleh para pemain. Dalam program LBK di JTV unsur humor tidak hanya diberikan dalam babak tersendiri namun dalam setiap babak yang dimainkan disisipkan sisi humor.

E. Strategi Penyutradaraan LBK

Proses penyutradaraan pada LBK dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui strategi visual dan strategi media yang akhirnya akan

menghasilkan tayangan yang layak untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas, baik masyarakat Surabaya pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya.

Strategi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menjelaskan tentang keberadaan Ludruk Banyolan Kartolo. Dalam proses ini ditonjolkan dari segi visual atau dari segi gambar dengan berbagai cara pengambilan gambar. Kata visual mempunyai arti dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan (KBBI, 2007: 1262). Maka dalam strategi lebih banyak menggunakan argumentasi berdasarkan penglihatan kita.

Dalam strategi visual dibahas melalui dua bagian yaitu dari segi penokohan atau pengadeganan dan dari segi alur dramatik. Dari dua segi pembahasan tersebut maka dapat dilihat bagaimana terbentuknya alur cerita yang ada di Ludruk Banyolan Kartolo ini. Berikut pembahasan tentang penokohan/pengadeganan serta tentang alur dramatisnya:

1. Penokohan/Pengadeganan

Penokohan adalah poses, cara, perbuatan menokohkan atau penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Sedangkan tokoh sendiri adalah rupa (wujud dan keadaan), macam atau jenis, juga bisa diartikan bentuk badan atau perawakan (KBBI, 2007: 1203).

Dalam setiap episode Ludruk Banyolan Kartolo karakter tokoh yang dimainkan sudah dibagi masing-masing. Karakter yang dimainkan dalam tiap episode Ludruk Banyolan Kartolo maupun Banyolan Kartolo tidak sepenuhnya dimainkan sesuai dengan karakternya, namun juga terkadang mengikuti alur ceritanya (Kartolo, dalam wawancara 16 April 2009)³.

Dari segi penokohan Ludruk Banyolan Kartolo, karakter tokoh yang diperankan lebih banyak menggunakan tiga karakter tokoh. Karakter yang diperankan adalah:

a. Protagonis

Tokoh *protagonis* merupakan tokoh utama yang diceritakan dalam lakon yang membawakan ide prinsipil dan menjadi pusat cerita (Yoyo Durachman dan Willy Sembung, 1986: 26). Tokoh *protagonis* juga merupakan tokoh utama cerita yang nasibnya paling menarik perhatian (simpati) penonton (B.P. SDM Citra, 1997: 140). Dalam program Ludruk Banyolan Kartolo pemeran tokoh *protagonis* selalu bergantian namun lebih banyak diperankan oleh Kartolo sendiri dan biasanya ada pula pemain bintang tamu yang juga membantu dalam memerankan peran *protagonis* ini.

b. Antagonis

Karakter tokoh *antagonis* merupakan peran lawan yang menjadi penentang utama protagonis atau yang sering disebut dengan peran jahat yang menimbulkan konflik (Yoyo Durachman dan Willy Sembung, 1986: 26). Dalam episode dalam gambar dibawah ini karakter *antagonis* terlihat pada kostum yang dikenakan oleh Sapari dan Hengky sebagai komandan dari Sapari. Kostum tersebut menggambarkan karakter tentara Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia, dalam cerita ini khususnya di Surabaya.

c. Tritagonis

Karakter tokoh *tritagonis* merupakan peran penengah yang bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara antara *protagonis* dan *antagonis* (Yoyo Durachman dan Willy Sembung, 1986: 26). Dalam program LBK ini dalam episode "Bebas" pemeran tokoh ini tidak hanya bertugas sebagai

penengah saja namun juga sebagai mata-mata dan juga sebagai umpan untuk menjebak musuh dalam hal ini adalah tentara Jepang.

2. Alur Dramatik

Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalani dengan memperhatikan hukum sebab akibat dan merupakan pola cerita yang dibuat dan direkayasa oleh penyusun cerita yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh (Soediro Satoto, 1991: 48).

Dramatik dalam sebuah cerita dipahami sebagai unsur karya film yang bisa membuat penonton selalu merasa ingin mengikuti cerita film tersebut hingga akhir. Keberadaan dramatik cerita tersebut membuat sebuah karya film tidak monoton atau terkesan datar (M. Bayu dan Winastwan, 2007: 30).

Alur dramatik mempunyai arti penataan bagian-bagian peristiwa secara logis dan estetis untuk menghasilkan dampak emosional *intelektual* dan ketegangan, sehingga dapat memancing rasa ingin tahu penonton mengikuti cerita tersebut baik di dalam novel, drama, maupun film secara keseluruhan (Joseph M. Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 35).

Dalam alur dramatik menurut Elizabeth Lutters dalam bukunya "Kunci Sukses Menulis Skenario" ada beberapa unsur yang bisa memperkuat dramatik cerita didalamnya, yaitu:

a. Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik (Elizabeth Lutters, 2004: 100).

b. Suspense

Suspense adalah sebuah ketegangan, yang dimaksud disini adalah tidak berkaitan dengan hal

yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu hal yang akan terjadi (Elizabeth Lutters, 2004: 101).

c. *Curiosity*

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita ciptakan (Elizabeth Lutters, 2004: 102).

d. *Surprise*

Surprise merupakan sebuah kejutan yang dalam penjabaran sebuah cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan adalah diluar dugaan (Elizabeth Lutters, 2004: 102).

3. Pemunculan Alur Dramatik LBK

Alur dramatik dalam program LBK kemunculannya mengikuti jalan cerita yang dibawakan. Dalam program LBK ini alur dramatisnya terbentuk dengansendirinya. Meskipun ada naskah yang sudah dibuat oleh tim, terkadang alur dramatik yang terjadi dan ceritanya adalah hasil improvisasi dari para pemain. Dalam setiap episode yang dibawakan dalam program Ludruk Banyolan Kartolo cerita yang dibawakan setiap minggunya berbeda-beda. Cerita yang dibawakan bertemakan tentang cerita rakyat atau *issue-issue* yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, terkadang juga bertemakan hari besar nasional.

Selain dari strategi visual pembahasan juga melalui strategi media. Media adalah alat, sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; perantara atau penghubung (KBBI, 2007: 726). Dalam strategi media ini pembahasan akan didasarkan atas cara pengambilan gambar dan editing. Maka dalam pembahasan tentang LBK ini terungkap bagaimana cara pengambilan gambar dan editingnya.

Pengambilan gambar dalam perekaman gambar yang dilakukan sesuai kebutuhan tayangan televisi. Dalam sudut pengambilan gambar ini dijelaskan beberapa cara pengambilan gambar dalam program Ludruk Banyolan Kartolo. Berikut jenis *angle-angle* pengambilan gambar: (a) *Close Up* merupakan komposisi merekam gambar penuh dari leher hingga ujung batas kepala, (b) *Medium Shot* merupakan sebuah komposisi gambar yang pengambilannya memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala, maka penonton akan dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari subjeknya (Naratama, 2004: 75), (c) *Long Shot* adalah ukuran komposisi ini adalah pengambilan gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu (Naratama, 2004: 74).

Untuk sistem editing yang dilakukan program LBK berawal pada saat proses produksi dilakukan dengan menggunakan proses rekaman dari bagian per bagian yaitu teknik perekaman gambar *sequence per sequence* sesuai dengan *breakdown script* yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan rekaman juga digunakan *retake*, tetapi dapat pula pengambilan gambar dapat dilakukan dengan berbagai macam *angle*, kemudian pada saat *editing* dipilih gambar yang dinilai baik.

Selain melalui proses produksi *editing* yang dilakukan menggunakan beberapa transisi *editing* seperti transisi *cut* merupakan sebuah perubahan secara langsung dari satu *shot* ke *shot* yang berikutnya, ada pula transisi *dissolve* merupakan sebuah perubahan secara bertahap dari satu *shot* gambar terakhir menuju permulaan gambar untuk *shot* selanjutnya, dan terkadang juga menggunakan transisi *fade* yaitu transisi dari gambar menuju warna hitam pekat secara perlahan atau sebaliknya.

F. Estetika Tayangan Program LBK Di JTV Surabaya

Program LBK agar dapat dibaca maknanya, dalam penelitian ini penulis menganalisa dari segi estetika menurut A.A.M. Djelantik yang memaparkan dari sudut pandang wujud atau rupa, isi dan sajian. Analisa yang dilakukan tersebut dilakukan pembacaan pada proses produksi, khususnya dari segi produksi dan tayangan program Ludruk Banyolan Kartolo yang di produksi dan ditayangkan oleh JTV Surabaya.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 9). Menurutny semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

Program LBK merupakan salah satu program yang bersegmentasi pada kebudayaan. Dalam pelaksanaannya hasil tayang program ini dapat dianalisis sesuai dengan hasil yang disajikan. Seperti halnya sebagai contoh adalah gambar berikut.



Gambar 2.Tari Remo yang merupakan tarian sebagai tari pembuka pertunjukan ludruk. (Foto Pandan, *capture video* dari JTV 2012)

Potongan gambar di atas dapat dilihat bahwa penari remo sedang memainkan tariannya di sebuah halaman. Bagian belakang penari terlihat bentuk seperti gapura yang terbuat dari batu dan di sekitar gapura batu tersebut terdapat pepohonan yang menunjukkan bahwa penari tersebut menari di sebuah halaman rumah atau mungkin halaman kerajaan.

Background bagian belakang dibuat nuansa biru dari pantulan cahaya lampu *spot* biru yang dapat disimpulkan sebagai gambaran nuansa biru langit. Bagian bawah dibuat warna hijau atau properti rumput-rumput yang menunjukkan gambaran seperti sebuah taman yang luas sebagai salah satu bagian dari sebuah kerajaan atau pekarangan rumah.

Bagian sebelah kiri terdapat gambar Konidini sebagai sponsor utama dalam program LBK di JTV. Penempatan logo Konidini sebenarnya menurut penulis kurang pas namun karena sebagai sponsor utama maka harus ditunjukkan.

Nuansa yang ditunjukkan adalah suasana yang ceria dengan dinamika sedang, penari tersebut menarik tarian itu dengan semangat sesuai dengan karakter cerita dari tari Remo. Tarian ini selalu berdampingan dengan iringan musik yang dimainkan oleh pengrawit sehingga sebuah tarian tersebut dapat dinikmati oleh pemirsa.

Sebuah gagasan yang disajikan dari tayangan diatas adalah ingin menunjukkan keindahan yang muncul dari beberapa unsur yang ada. Pengambilan gambarnya sendiri yang dimunculkan dalam bentuk *long shot* memberikan suasana tersendiri.



Gambar 2. Wito dengan raut muka yang murung sedang berada dalam ruang penjara. (Foto Pandan, *capture video* dari JTV 2012)

Gambar di atas tampak Wito dengan raut muka yang murung yang berada di balik jeruji besi seperti meratapi nasib karena dianggap sebagai tawanan. Hal tersebut didukung dengan kondisi ruangan penjara yang diperjelas dengan adanya garis-garis vertikal yang berjajar membentuk jeruji besi penjara. Latar belakang ruang di tempat Wito berada adalah tembok dengan warna kuning dengan coretan layaknya tembok penjara yang kotor.

Contoh berikutnya adalah gambar berikut yang merupakan bagian dari segmen terakhir atau segmen 6:



Gambar 3. Gambar penyerpapan dan penangkapan Sapari dan Hengky yang memilih menjadi tentara Jepang. (Foto Pandan, *capture video* dari JTV, 2012)

Dua gambar di atas adalah bagian klimaks dan penyelesaian yang terjadi. Dua gambar diatas menampilkan suasana yang terjadi, dengan adanya penyerpapan atau pengepungan terhadap tentara Jepang, yang dilakukan oleh tentara Indonesia dan masyarakat pribumi.

Satuan dari garis-garis yang ada pada dua gambar diatas membentuk komposisi tersendiri. Garis-garis vertikal membentuk komposisi yang berbentuk sebuah teralis besi dalam penjara. Berkumpulnya semua pemeran dalam satu ruangan tersebut mempunyai makna yang tersendiri. Dua gambar yang ditampilkan diatas adalah suasana rusuh atau kacau yang terjadi dalam ruangan tersebut. Pengulangan karakter ruang, nuansa ruang dan posisi beberapa *property* yang tidak berubah. Media yang digunakan adalah senjata api yang dibawa oleh Kartolo, Aliyah, dan Wito. Dan pada gambar kedua yang terjadi adalah penangkapan Sapari dan Kartolo yang kemudian dimasukkan kedalam penjara.

Pada dua gambar di atas pesan yang disampaikan adalah bagaimana seorang pengarah acara menampilkan suasana dan situasi kacau. Suasana kacau tersebut sebagai petunjuk bahwa sebagai masyarakat pribumi, meskipun

dalam kondisi kehidupan apapun harus tetap membela bangsa sendiri atau tidak berkhianat. Selain itu sebagai masyarakat Indonesia tidak boleh menyerah begitu saja pada penjajah atau orang-orang yang ingin menjajah.

Produksi program LBK yang baik dan layak untuk ditayangkan adalah harus mengandung pesan tertentu, selain itu setiap adegan atau segmen yang dimainkan harus menampilkan kesan sesuai dengan tema yang dibawakan. Selain dari para pemain yang memerankan cerita seorang pengarah acara juga harus mampu mengemas pesan tersebut dalam sebuah bentuk *frame* atau komposisi gambar tertentu sehingga dapat dipahami khalayak pemirsa.

1. Wujud

Dari setiap segmen mempunyai beberapa wujud yang sama yaitu pada bagian lokasi atau setting lokasi yaitu di dalam ruang tunggu penjara. Masing-masing segmen selalu diwarnai dengan karakter yang berbeda-beda dan mempunyai enam karakter tokoh. Untuk kemasannya sudah terstruktur meskipun ada kesamaan kostum yang dikenakan ataupun properti yang dikenakan.

Untuk segmen pertama didominasi oleh penari remo yang diselingi oleh para pengrawit. Segmen 2-6 setting lokasi yang digunakan adalah ruang tunggu dalam penjara, perwujudan yang disajikan dalam tayangan ini sudah menampilkan kesan sesuai dengan situasi yang sebenarnya terjadi meskipun ada beberapa kekurangan baik dari segi artistik atau beberapa properti yang digunakan.

2. Bobot

Estetika tayangan dari segi bobot yang membahas tentang suasana, ibarat atau gagasan yang muncul telah tersaji pada episode Bebas ini memberikan nuansa tersendiri. Perbedaan

pewarnaan yang ditayangkan dari segmen satu hingga segmen enam mempunyai kesan tersendiri.

Untuk segmen satu dengan nuansa warna biru kehijauan dan dengan *setting* lokasi yang digunakan adalah sebuah halaman yang menunjukkan tentang kegagahan dan semangat yang dimiliki oleh penari Remo tersebut. Dengan ekspresi muka yang ceria menggambarkan bahwa penari tersebut memang menarik dengan senang hati dan sesuai dengan karakter dari cerita tari Remo sendiri.

Segmen dua hingga segmen enam merupakan set lokasi yang berada dalam ruang tunggu penjara. Ruang penjara menggambarkan sebuah nuansa yang sedih, kumuh dan tidak terawat. Dalam tayangan ini nuansa yang ditampilkan sedikit berbeda dengan suasana aslinya karena pencahayaan yang digunakan terlalu terang dan dari tayangan tersebut menghasilkan sebuah dinamika dan suasana tertentu.

Gagasan atau suasana yang dimunculkan adalah ingin menunjukkan suasana sebenarnya dalam sebuah penjara, dan didukung oleh karakter tokohnya dengan menggunakan kostum dan properti yang dibuat sesuai dengan jalan cerita. Karakter yang ditampilkan sudah sesuai meskipun setiap cerita disisipi dengan candaan atau *banyol*an namun cerita yang dibawakan tetap berusaha untuk menampilkan suasana yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Penampilan/Penyajian

Tayangan yang disajikan pada program Ludruk Banyolan Kartolo ini didukung dengan adanya bakat, ketrampilan dan juga media yang ada. Dari bakat yang ditampilkan para pemeran telah terlatih dan terampil dalam memerankan karakter masing-masing.

Untuk penari remo memang sudah terlatih sehingga dapat menarikannya dengan indah dan

didukung oleh para pemain gamelan atau iringan yang sudah sering mengiringi tarian tersebut. Para pemeran juga telah terlatih dan terbiasa untuk memerankannya dan telah dibagi sesuai dengan karakter yang akan dibawakan.

Selain adanya bakat dan ketrampilan serta latihan dari para pendukungnya, peran media juga sangat mendukung dalam suksesnya tayangan ini. Untuk menunjukkan ekspresi wajah dari para pemain media juga telah mengemasnya dengan baik, yaitu dengan cara pengambilan gambar yang sesuai dengan komposisinya.

Dari hasil tayangan yang telah tersaji, maka dapat dilihat bahwa tayangan Ludruk Banyolan Kartolo di JTV ini telah melalui beberapa prosesnya hingga layak untuk dipertontonkan kepada khalayak umum atau pemirsa.

G. Simpulan

Tayangan program Ludruk Banyolan Kartolo merupakan contoh sebuah tayangan program hiburan lawak yang mengusung tema budaya. Program drama komedi situasi ini tayang setiap Minggu pukul 20.30-21.30 WIB dan sebagai contoh yang akan di analisa adalah tayangan program Ludruk Banyolan Kartolo episode 237 dengan judul "Bebas". Format acara yang digunakan adalah *variety show* kemasan drama komedi situasi dengan tampilan penari remo, pemain musik atau pengrawit, tayangan program dalam setiap episodenya dengan durasi $\pm$ 48-50 menit.

Program Ludruk Banyolan Kartolo kemasan tayangannya masih banyak menggunakan pakem ludruk yang asli, yaitu ada tari Remo dan kidungan. Unsur produksi yang selalu mendukung produksi programnya adalah sinopsis, pengarah acara, *floor director*/pengarah studio, asisten produksi, *cameraman*, penata suara/*lightingman*, penata suara/

audioman, dan penata artistik. Unsur-unsur tersebut selalu menjadi satu tim saat pelaksanaan produksi dan sebelum produksi selalu berkoordinasi terlebih dahulu.

Unsur produksi dan langkah-langkah produksi program juga dibahas, dalam pelaksanaannya langkah produksinya dilakukan dengan cara merekam dalam sebuah kaset dan produksinya dibagi menjadi enam segmen. Strategi visual yang muncul terdiri dari penokohan atau pengadeganan yang menggunakan tiga karakter penting yaitu *protagonis*, *antagonis* dan *tritagonis*. Alur dramatik mengandung beberapa unsur untuk memperkuat alurnya yaitu konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise*. Pembahasan yang telah dilakukan adalah menjelaskan dari masing-masing bagiannya.

Program Ludruk Banyolan Kartolo yang diproduksi oleh JTV mencoba untuk menjaga budaya yang ada di Jawa Timur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk masyarakat tentang adanya sebuah produksi program yang mengangkat tema budaya.

Catatan Akhir

- ¹ Nyanyian atau lagu atau puisi yang dinyanyikan dengan irama Jawa
- ² *Angle* merupakan sudut pengambilan sebuah gambar dalam kamera.
- ³ Wawancara dengan Cak Kartolo, 62 tahun, Pemain Ludruk, 16 April 2009 di JTV Surabaya

Kepustakaan

- Badan Pengembangan SDM Citra, *Kamus Kecil Istilah Film*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Citra, 1997.
- Burton, Graeme, *Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kajian Televisi* (Peterjemah: Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

- Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Durachman, Yoyo C dan Sembung, Willy F, Pengetahuan Teater. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia SubProyek Asti Bandung, 1986.
- Joseph M.Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, *The Art of Watching Films "Cara Menilai Sebuah Film"*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Peacock, James L. *Ritus Modernisasi "Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia"* (Penterjemah: Eko Prasetyo). Depok: Desantara, 2005.
- Satoto, Soediro, *Pengkajian Drama 1*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991, hal. 48.
- Supriyanto, Henri, *Lakon Ludruk Jatim*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Supriyanto, Henricus, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Wibowo Fred, *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2007.
- Catatan Produksi**
- Catatan SOP Yogi Rachmawan untuk JTV Surabaya
- Narasumber**
- Abduh Abbas (40), Produser JTV Surabaya dan pengajar teater di STKW Surabaya, Surabaya.
- Kartolo, (62), pelawak dan pemain ludruk, Surabaya
- Kastini (60), pemain ludruk (istri Kartolo), Surabaya.
- Sapari (65), pemain ludruk (LBK), Surabaya.
- Sugeng Adiwiono (37), Produser Program JTV Surabaya, Sidoarjo.
- Wito (61), pelawak dan pemain ludruk (LBK), Malang.